

SELF DISCLOSURE IBU HAMIL DI LUAR NIKAH KEPADA ANAKNYA

Yessie Angelia, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

yessie.angelia@ymail.com

Abstrak

Hamil di luar nikah dianggap memalukan secara sosial budaya di dalam kelompok-kelompok masyarakat di Indonesia. Sehingga sulit bagi ibu yang hamil di luar nikah untuk mengungkapkan dirinya. Dalam hal ini terdapat dilematis dalam melakukan *self disclosure*, di satu sisi sangat penting bagi ibu untuk melakukan self disclosure. Namun di sisi lain ada beberapa resiko yang akan dihadapi oleh orangtua saat melakukan *self disclosure* hamil di luar nikah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan *self disclosure* ibu yang hamil di luar nikah kepada anaknya. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti mendapatkan 3 esensi *self disclosure* ibu hamil di luar nikah. Pertama alasan ibu melakukan *self disclosure* yang dipengaruhi oleh budaya, pengalaman traumatis, usia, dan kejujuran. Kedua, proses ibu melakukan *self disclosure* dimulai dari klise, fakta, opini, hingga perasaan. Ketiga, dampak setelah melakukan *self disclosure* adalah kedalaman hubungan ibu dan anak.

Kata Kunci: *Self Disclosure*, Ibu, Hamil di Luar Nikah, Anak

Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan keluarga, tanpa komunikasi tidak akan terjalin hubungan yang erat antar anggota keluarga. Dalam sebuah keluarga terdapat topik-topik yang sederhana hingga yang bersifat pribadi dan rahasia seperti fenomena orangtua hamil di luar nikah. Pada saat ulang tahun pernikahan ke 16 B dan K, B (ibu) memutuskan untuk menceritakan masa lalu kehamilan di luar nikah kepada anak pertamanya. Menurut B alasan untuk menceritakan kejadian hamil di luar nikah supaya kemudian L tidak melakukan kesalahan yang sama. “*makane* ini jadi pengalaman, *jok sampe gitu*, mama minta maaf ya, ini bukan dosa kamu, cukup mama *aja* yang merasakan susahnyanya, *jok sampe* kamu kayak *gitu*, jaga diri baik-baik, pegang pada firman Tuhan” (*personal communication*, B, 20 april, 2013). Saat ini B yang merupakan ibu rumah tangga berusia 53tahun dan memiliki 4 anak (2 perempuan dan 2 laki-laki) serta memiliki 2 cucu dari L (anak pertama). Sedangkan L saat ini berusia 33 tahun dan memiliki seorang anak laki-laki berusia 6 tahun dan seorang anak perempuan berusia 3 tahun.

Dalam kasus orangtua hamil di luar nikah, terdapat dilematis seorang ibu dalam melakukan *self disclosure*. Di satu sisi sangat penting bagi orang tua untuk melakukan *self disclosure* pada anaknya. Karena dengan melakukan *self disclosure* dapat melindungi anaknya dari penyimpangan seksual. Menurut angka

statistik tentang penyimpangan perilaku seks pra nikah anak remaja dari tahun ke tahun semakin besar :

“Era tahun 1970, penelitian mengenai perilaku seks pra nikah menunjukkan angka 7-9%. Dekade tahun 1980, angka tersebut meningkat menjadi 12-15%, berikutnya tahun 1990 meningkat lagi menjadi 20%. Di era sekarang ini, Pusat Studi Kriminologi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta menemukan 26,35% dari 846 peristiwa pernikahan telah melakukan hubungan seksual pra nikah dimana 50% nya menyebabkan kehamilan. Berdasarkan pantauan Dinas Kesehatan tahun 2006, sekitar 44% calon pengantin baru yang melakukan tes kehamilan telah diketahui positif hamil”. (Dhamayanti, par 30).

Disamping itu dengan melakukan *self disclosure* dapat mengurangi beban pemikiran orangtua yang merasa bersalah, dengan melakukan *self disclosure* juga dapat memperdalam hubungan antara ibu dengan anaknya, “Tahap perkembangan suatu hubungan antarpribadi dapat dilihat dari tingkat keluasan dan kedalaman topik pembicaraan atau *self disclosure* seseorang dalam hubungan yang terjalin” (DeVito, 1999, p.236).

Namun, di sisi lain dengan melakukan *self disclosure* pada anaknya, ada beberapa resiko yang akan dihadapi oleh orangtua seperti terjadi penolakan dari anaknya, anak menjadi kecewa dan merusak hubungan antara orangtua dan anak. Seperti yang diungkapkan oleh L bahwa “awalnya sangat kaget, tidak percaya karena keseharian orang tua terutama mama sangat patuh pada firman Tuhan dan sangat kecewa ketika mengetahui peristiwa orang tua hamil di luar nikah” (*personal communication*, L, 15 April, 2013).

Peran orang tua yang baik akan mempengaruhi kepribadian remaja. Untuk itu penting melakukan *self disclosure* untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Dengan menceritakan pengalaman masa lalu orangtua (hamil di luar nikah) menunjukkan adanya keterbukaan dari Ibu pada anaknya, dan anak menjadi tahu konsekuensi kehamilan di luar nikah yang dapat mencegah terjadinya hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Psikolog Erlis Lianawati SPSi MM : “Beberapa kasus anak yang melakukan seks bebas mempunyai orangtua yang melakukan kehidupan bebas juga seperti mempunyai Wanita Idaman lain (WIL) atau Pria Idama Lain (PIL), pernikahan yang dilakukan karena hamil di luar nikah dan berusia muda” (Itaibnu, Par 5).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Noviana, 2011) mengenai komunikasi keluarga dalam *management of uncertainty* antara orang tua angkat dan anak adopsi. Penelitian tersebut menggunakan metode fenomenologi untuk merekonstruksi identitas anak adopsinya dengan membentuk sebuah lingkungan keluarga yang terbuka dan berbagi informasi mengenai status adopsi anaknya. Berbeda dengan penelitian ini yang sama-sama menggunakan metode fenomenologi namun penelitian ini lebih menekankan pada proses dan makna dibalik *self disclosure* yang dilakukan oleh ibu hamil di luar nikah pada anaknya.

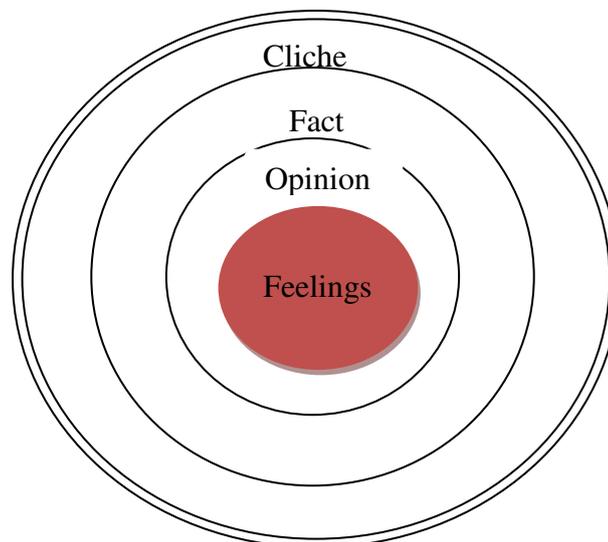
Dalam penelitian (Howell, 2011) mengenai *Examining the Relationship Between Adolescent Sexual Risk-Taking and Adolescent's Perceptions of Monitoring, Communication, and Parenting Styles in the Home*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat hubungan antara pengawasan orangtua, komunikasi, dan pola asuh orangtua, terhadap persepsi remaja dalam melakukan seks bebas. Penelitian tersebut menekankan pada makna dari sudut pandang anak. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih menekankan pada sudut pandang ibu dalam mengungkapkan pengalaman masa lalu mengenai hamil di luar nikah dan pemberian makna pada kejadian tersebut.

Peneliti ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena *self disclosure* yang dilakukan telah berlalu sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melihat secara langsung proses *self disclosure*, sehingga pendekatan fenomenologi dipilih untuk mengungkapkan bagaimana proses dan makna ibu saat melakukan *self disclosure* hamil di luar nikah pada anaknya. Penelitian ini menarik dilakukan karena adanya inisiatif dari B (ibu) untuk melakukan *self disclosure* terhadap anaknya.

Tinjauan Pustaka

Level *Self-disclosure*

Pada dasarnya, “untuk mengklasifikasikan kedalaman dari keterbukaan atau *self disclosure* adalah dengan melihat tipe dari informasi yang kita ungkapkan” (Alder and Rodman, 1991, p.170-171). tipe-tipe tersebut dapat dilihat dari lingkaran berikut



Sumber: Alder dan Rodman (1991, p.170-171)

1. Klise (*clichés*)

Adalah bagian terluar dari lingkaran konsentris dalam tingkatan *self disclosure*. Bagian klise ini adalah bagian yang tersusun dan merupakan

bagian dari respon terhadap situasi sosial. Pada bagian ini merupakan taraf pengungkapan diri paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan.

2. Fakta (*fact*)

Pada bagian ini, tidak semua pernyataan fakta termasuk dalam bagian *self disclosure*. Adapun beberapa kriteria fakta dalam *self disclosure* ini yaitu bersifat penting, sengaja untuk diungkapkan, signifikan dan tidak atau belum diketahui oleh pihak sebaliknya.

3. Opini (*opinion*)

Pada bagian ini individu mengatakan apa yang ada dalam pikiran. Pada tingkat ini, menyatakan gagasan atau pendapat sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.

4. Perasaan (*feeling*)

Pada bagian ini perasaan ini hampir serupa dengan opini namun memiliki beberapa perbedaan mendalam. Dalam tingkat *self disclosure* bagian perasaan ini pengungkapan lebih didasar pada apa yang ada dalam hati atau dirasakan. Setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyarankan perasaan-perasaan yang mendalam.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Tradisi studi fenomenologi menurut Creswell (2009) adalah : "*Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the live experiences for several individuals about a concept or the phenomenon* " (dalam Kuswarno, 2009. 127). Yang artinya: sebuah biografi yang melaporkan kehidupan individu, penelitian fenomenologi menjelaskan makna pengalaman hidup untuk beberapa individu tentang sebuah konsep atau fenomena. Dengan demikian, studi dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi *Generative Historicist Phenomenology*.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah pengalaman serta pemaknaan informan sendiri. Subjek dari penelitian ini adalah B, seorang ibu rumah tangga berusia 53 tahun yang pernah melakukan *self disclosure* hamil di luar nikah pada anaknya. Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana

pemaknaan saat ibu melakukan *self disclosure* hamil di luar nikah pada anaknya.

Analisis Data

Tahapan penelitian fenomenologi dimulai dengan Epoche yaitu pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan, yang kita miliki sebelumnya. Reduksi Fenomenologi:

1. *Bracketing*, proses penempatan fenomena dalam keranjang (memisahkan hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemumiannya)
 2. *Horizontalizing*, membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus mengoreksi dan melengkapi proses *bracketing*
 3. *Horizon*, proses menemukan esensi dari fenomena yang mumi atau sudah terlepas dari persepsi orang lain.
 4. Menggelompokkan *horizon* ke dalam tema-tema tertentu dan mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural dari fenomena yang relevan.
- Variasi Imajinasi, mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan dan fungsi yang berbeda. Target dari variasi ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena.
 - Sintesis Makna dan Esensi, berupa integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Dengan demikian tahapan ini adalah tahap penegakkan pengetahuan mengenai hakikat. (Kuswarno, 2009, p. 48- 53).

Temuan Data

1. Klise (*clichés*)
Pernyataan informan 1 – B (Ibu) :” Waktu itu aku lagi bersih-bersih rumah, terus L sedang gambar desain baju, *dee* suka desain baju-baju *ngono*, terus *tak tanyai*: “*ya apa sekolah e?* ada kesulitan gak? Setelah lulus SMA mau kuliah dimana?” Kata L pengennya kuliah desain. Aku jawab: “berdoa, semoga ada berkat bisa kuliah desain”.
Pernyataan informan 2 – L (Anak) : “Aku lagi gambar desain baju, *moro* mama tanya “gimana sekolahnya? Nanti mau kuliah dimana?” Terus aku bilang “sekolah biasa aja ma, gak ada kesulitan apa-apa kok, Setelah lulus SMA pengen ambil jurusan desain baju”. Terus mama bilang “berdoa, semoga ada berkat bisa kuliah desain”.
2. Fakta (*fact*)
Pernyataan informan 1 – B (Ibu) :” yo, *mari* cerita-cerita tentang sekolah L, aku bilang gini: “ hari ini ulang tahun pernikahan mama loh” .

“waktu itu lagi bersih-bersih, terus awale L jawab “oh, *happy anniversary*”. *Mari* aku bersih-bersih rumah, L nanya “ Loh kok *married* Juni aku lahir januari? *Gak keliru ta ma?*”.

Pernyataan informan 2 – L (Anak):” Terus *mari* gitu *moro-moro* mama bilang :”hari ini ulang tahun pernikahan mama dan papa lo”

“Aku *awalne* biasa *ae*, suwe-suwe *ngitung*, loh kok ulang tahun pernikahan *mek* beda beberapa bulan *tok mbek* ulang tahun aku? Gak salah ta? Terus tak tanya ma, gak *keliru ta?* Kok *married* Juni, aku lahir januari? “

3. Opini (*Opinion*)

Pernyataan informan 1-B (Ibu) :” iyo, lah aku gugup *ah ditanyai ngono, ya wes tak* jawab: ”*yo wong meteng sik baru kawin, hahaha....*”.

“*Yo kaget, dee* bilang: “*hahh...ia ta??*””

“Tak gudo, aku bilang : “*yo iku papa mu*” *hahaha...*

“terus aku bilang: “*yo iku jadi pengalaman, jok sampe kayak gitu*”.

Pernyataan informan 2-L (Anak) :” Mama jawab *yo wong meteng sik baru kawin, ngono jawab e* .”

“Reaksi aku gini: “*Hahh..., ia ta?*””

“Mama jawab gini *yo iku* papa mu, *yo* jadi pengalaman, *jok* sampe kayak gitu. Ya kaget Yes, Sempat gak *percoyo* kok, *soale* mama tiap hari baca alkitab, mama pas cerita juga sambil *guyon* ketawa-ketawa *ngono*.

4. Perasaan (*Feeling*)

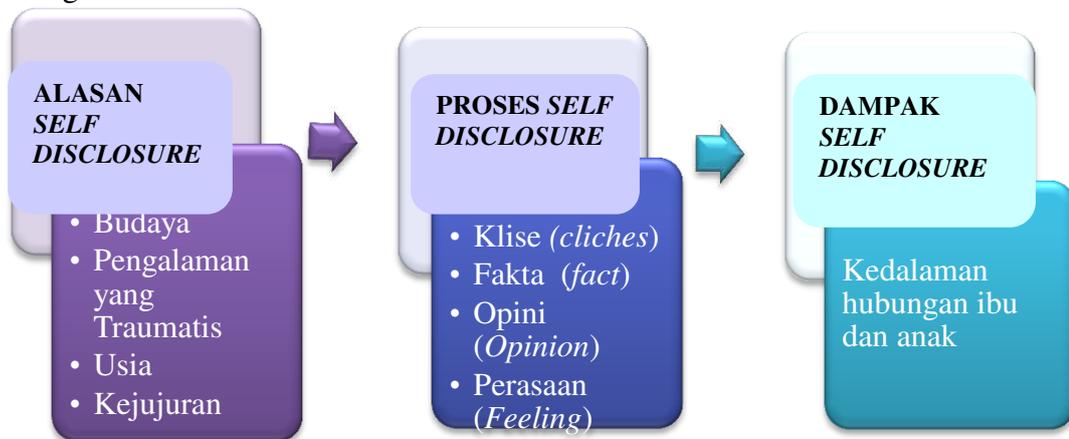
Pernyataan informan 1-B (Ibu): “Habis bercanda gitu aku bilang sama L “*makane* ini jadi pengalaman, *jok* sampe gitu. Mama minta maaf ya, ini bukan dosa kamu, cukup mama aja yang merasakan susahnyanya, *jok* sampe kamu kayak gitu, jaga diri baik-baik, pegang pada firman Tuhan”.

Pernyataan Informan 2-L (Anak) : ya mama cuman bilang gini *makane* ini jadi pengalaman, *jok* sampe gitu, mama minta maaf, ini bukan dosa kamu, cukup mama aja yang merasakan susahnyanya, *jok* sampe kamu kayak gitu, jaga diri baik-baik, pegang pada firman Tuhan. *That's it*, gak pernah cerita-cerita lagi.

Analisis dan Interpretasi

Dari hasil wawancara peneliti, ada tiga makna atau esensi yang peneliti temukan dari *self disclosure* ibu hamil di luar nikah pada anaknya. Ketiga esensi itu terdiri dari: alasan *self disclosure*, proses *self disclosure*, serta dampak *self disclosure*.

Bagan 1. Sintesis Makna dan Esensi



Sumber: Olahan Peneliti, 2013

Alasan *Self disclosure*

Self disclosure ibu hamil di luar nikah kepada anaknya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu budaya, pengalaman yang traumatis dan usia. Ibu berasal dari keluarga yang taat dan patuh pada ajaran agama. keluarga ibu menganut nilai tradisional seperti menikah, hamil, baru memiliki anak. Sehingga ketika nilai tersebut tidak ditaati maka akan muncul masalah dalamnya. Ibu mengalami penolakan dari keluarga, karena dianggap telah memalukan nama keluarga. Ibu juga dimarahi kakek dan neneknya dengan ucapan yang kasar dan kata-kata tersebut masih teringat oleh ibu. Ibu mempercayai ada kutuk keturunan yaitu suatu kepercayaan dalam aliran agamanya yang menyatakan bahwa bila orang tua tidak mengikuti nilai-nilai yang diyakini benar menurut agama, dala hal ini kehamilan dalam ikatan pernikahan, maka hal yang sama akan terjadi pada anak-anaknya. Sehingga ibu berusaha untuk menghapuskan kutukan tersebut dengan melakukan *self disclosure* hamil di luar nikah pada anak pertamanya. Dengan menceritakan pengalaman tersebut ibu juga berharap anaknya dapat belajar pengalaman dari pengalamannya dan tidak melakukan kesalahan yang sama.

Alasan kedua yang mendorong ibu melakukann *self disclosure* adalah karena ibu memilik perasaan yang lebih peka terhadap fenomena hamil di luar nikah dibandingkan dengan ayah. Selain itu, ibu juga mengalami pengalaman yang traumatis ketika ibu terpaksa mengaborsi anak ketiganya karena saat itu keadaan ekonomi keluarga susah, banyak hutang di bank dan ayah sering judi bola. Sehingga pada saat itu ibu memilih untuk mengaborsi kandungannya. Setelah kejadian tersebut, ibu merasa sangat sedih dan bersalah. Dorongan rasa bersalah pernah aborsi dan pengalam pahit setelah menikah membuat ibu semakin yakin untuk menceritakan pengalaman hamil di luar niakh kepada anak pertamanya.

Alasan ketiga ibu melakukan *self disclosure* karena pada saat itu anaknya sudah berusia 16 tahun. Menurut ibu, di usia remaja rentan terhadap pergaulan bebas, sehingga ibu memutuskan untuk menceritakan pengalaman hamil di luar nikah agar anaknya tidak mengalami kesalahan yang sama.

Alasan terakhir ibu melakukan *self disclosure* adalah dalam hati ibu sebenarnya memiliki keinginan untuk jujur dan mengungkapkan kebenaran tersebut pada anaknya. Sehingga pada akhirnya di ulang tahun pernikahannya ke 16, ibu memutuskan untuk melakukan *self disclosure* dan secara jujur menceritakan hal yang selama ini ia sembunyikan, yaitu kenyataan bahwa L merupakan anak yang dikandungnya sebelum ibu resmi menikah.

Proses *Self Disclosure*

Tahapan *self disclosure* yang dilakukan ibu hamil di luar nikah kepada anaknya, diawali dengan obrolan basa-basi seputar kesulitan anaknya di sekolah. Dalam lingkaran level *self disclosure*, tahapan ini di sebut dengan klise (*clichés*) yang merupakan tingkat pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan. Percakapan ini berlangsung hingga rencana kuliah anaknya. Saat berkomunikasi, keadaan rumah sedang sepi hanya ada ibu dan anak. Pembicaraan dilakukan dengan santai, hal ini terlihat dari saat berbicara ibu sambil menyapu.

Pada level fakta, ibu mulai menceritakan hal yang bersifat penting dan sengaja diungkapkan. Ibu memberitahu anaknya bahwa hari itu merupakan hari ulang tahun pernikahan ayah dan ibu. Selama ini, ibu sengaja tidak merayakan hari ulang tahun pernikahan dan sengaja menyembunyikan agar anak tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya, bahwa ibu hamil di luar nikah. Pada tingkatan ini, komunikasi yang terjalin menjadi lebih dalam, Fakta yang diungkapkan dapat sangat berarti dalam diri sendiri, namun fakta tersebut juga memiliki makna yang lebih besar dalam sebuah hubungan. Mengungkapkan informasi yang penting tentang diri sendiri menunjukkan tingkat kepercayaan dan komitmen kepada orang lain yang memberi sinyal keinginan untuk masuk dalam tingkat hubungan yang baru.

Level ketiga dalam *self disclosure* adalah opini. Pada tahap ini individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain. Setelah menceritakan bahwa hari itu merupakan hari ulang tahun pernikahan ayah dan ibu. Ibu mulai mengungkapkan diri dan mengatakan hal yang selama ini sengaja disembunyikan pada anaknya. Pada saat menceritakan dirinya hamil di luar nikah, ibu gugup sehingga pengungkapan yang dilakukan dengan nada bercanda. Ibu merasa malu sebagai orangtua tidak memberi teladan dan tidak memberikan contoh yang baik. Ibu juga takut setelah anaknya mengetahui kejadian yang sebenarnya, anaknya akan kecewa atau menolak dirinya. Meskipun pengungkapan diri yang dilakukan ibu dengan nada bercanda, namun dari percakapan tersebut mengarah kepada hal yang lebih serius dan mendalam. Hal ini terlihat dari ucapan ibu yang menasehati anaknya agar belajar pengalaman dari orangtuanya, ambil bagian yang baik dan jangan mengulangi kesalahan yang sama.

Lingkaran level terdalam dalam *self disclosure* adalah perasaan. Dalam tahapan ini, pengungkapan diri yang dilakukan ibu tidak sekadar mengutarakan apa yang selama ini ibu pikirkan. Namun sudah bercampur dengan apa yang ada dalam hati atau yang di rasakan. Ibu kemudian meminta maaf pada anaknya, dengan mengatakan bahwa kejadian tersebut bukan dosa anaknya, cukup ibu saja yang menanggung susah akibat perbuatannya. Jadikan kejadian tersebut sebagai pengalaman, berpegangan pada firman Tuhan dan jangan melakukan kesalahan yang sama. Dalam tingkatan ini, pengungkapan diri yang dilakukan ibu dengan penuh perasaan, hal ini terlihat dari mimik wajah ibu yang serius memandang anaknya dan berbicara dengan nada yang lembut. Setelah menceritakan perasaan yang selama ini di pendam, ibu merasa lega dan selanjutnya ibu hanya bisa berdoa dan berserah pada Tuhan.

Dampak *Self Disclosure*

Self disclosure yang dilakukan oleh ibu hamil di luar nikah, ternyata membawa dampak yang positif bagi hubungannya dengan anaknya. Sebelumnya hubungan mereka tidak terlalu dekat karena ibu jarang meluangkan waktu untuk berbicara dengan anaknya, ditambah dengan ibu yang sering memukuli anaknya. Sehingga membuat anak pertamanya takut dengan ibu. Namun setelah mengungkapkan pengalaman hamil di luar nikah, hubungan ibu dan anak yang awalnya renggang menjadi dekat. Ibu mulai meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya, dan sebaliknya anak menjadi lebih menghargai ibu dan mulai mau terbuka dan sering bercerita keseharian di sekolah termasuk ketika anak sedang dekat dengan teman pria sebelum anak pertamanya menikah.

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan ibu dalam melakukan *self disclosure* hamil di luar nikah. Hasil dari penelitian ditemukan adanya 3 esensi dari *self disclosure* ibu hamil di luar nikah pada anaknya yakni alasan, proses serta dampak melakukan *self disclosure*. Dalam penelitian ini terdapat tiga alasan yang mendorong ibu melakukan *self disclosure* mengenai kehamilan di luar nikah pada anaknya. Alasan pertama adalah budaya, ibu mempercayai ada kutuk keturunan yaitu suatu kepercayaan dalam aliran agamanya yang menyatakan bila ibu tidak mengikuti nilai-nilai yang diyakini benar dalam agama (kehamilan dalam ikatan pernikahan) maka hal yang sama akan terjadi pada anak-anaknya. Sehingga ibu berusaha untuk menghapuskan kutukan tersebut dengan melakukan *self disclosure* hamil di luar nikah pada anaknya. Alasan yang kedua ibu melakukan *self disclosure* ialah pengalaman yang traumatis, yakni dorongan rasa bersalah pernah melakukan aborsi tersebut membuat ibu semakin yakin untuk melakukan *self disclosure* hamil di luar nikah pada anaknya. Alasan ketiga adalah usia, saat itu anak pertamanya sudah berusia 16 tahun. Menurut ibu, usia remaja rentan terhadap pergaulan bebas sehingga ibu memutuskan melakukan *self disclosure* hamil di luar nikah pada anaknya, supaya anaknya dapat belajar pengalaman darinya. Alasan terakhir ibu melakukan *self disclosure* adalah kejujuran, selama ini ibu selalu menyembunyikan pengalaman hamil di luar nikah kepada anaknya.

Namun dalam hati ibu sebenarnya memiliki keinginan untuk jujur dan mengungkapkan kebenaran tersebut pada anaknya. Sehingga pada akhirnya di ulang tahun pernikahannya ke 16, ibu memutuskan untuk melakukan *self disclosure* dan secara jujur menceritakan hal yang selama ini ia sembunyikan, yaitu kenyataan bahwa L merupakan anak yang dikandungnya sebelum ibu resmi menikah.

Proses tahapan *self disclosure* yang dilakukan oleh ibu diawali dengan obrolan basa-basi seputar kesulitan yang dialami anaknya disekolah. Dalam level *self disclosure* tahapan ini disebut dengan klise, merupakan lingkaran pengungkapan diri yang paling lemah. Pada level kedua dalam tahapan *self disclosure*, ibu mulai menceritakan hal yang bersifat penting yang selama ini sengaja disembunyikan olehnya. Ibu sengaja menceritakan hari itu merupakan hari pernikahan ayah dan ibu. Dalam level *self disclosure*, komunikasi pada tahapan fakta menjadi lebih dalam, Fakta yang diungkapkan dapat sangat berarti dalam diri sendiri, namun fakta tersebut juga memiliki makna yang lebih besar dalam sebuah hubungan. Mengungkapkan informasi yang penting tentang diri sendiri menunjukkan tingkat kepercayaan dan komitmen kepada orang lain yang memberi sinyal keinginan untuk masuk dalam tingkat hubungan yang baru. Setelah menceritakan hari itu merupakan ulang tahun pernikahan ibu dan ayah, ibu mulai mengungkapkan bahwa dirinya hamil di luar nikah, namun pengungkapan yang dilakukan ibu dengan nada bercanda karena saat itu merasa gugup dan takut terjadi penolakan dari anaknya. Dalam level *self disclosure* tahapan ketiga ini, ibu mulai mengungkapkan diri dan menceritakan kejadian yang selama ini disembunyikannya. Selanjutnya ibu masuk dalam *level self disclosure* yang terdalam yakni perasaan. Dalam tingkatan ini pengungkapan yang dilakukan oleh ibu didasarkan pada apa yang dirasakannya dalam hati. Dalam tahapan ini, pengungkapan diri yang dilakukan ibu tidak sekedar mengutarakan apa yang selama ini ibu pikirkan. Namun sudah bercampur dengan apa yang ada dalam hati atau yang dirasakan. Setelah menceritakan perasaan yang selama ini dipendam, ibu merasa lega dan merasa terhindar dari dampak buruk yang dalam pemikirannya dapat dialami oleh anaknya.

Self disclosure yang dilakukan ibu ternyata membawa dampak positif bagi hubungannya dengan anak pertamanya. Bila sebelumnya hubungan mereka tidak dekat dan jarang terjadi komunikasi diantara keduanya, setelah melakukan *self disclosure* ibu merasakan perbedaan hubungan yang awalnya renggang menjadi lebih dekat. Anaknya mulai terbuka dan sering bercerita kepadanya. Begitu juga dengan ibu kemudian mulai meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya.

Daftar Referensi

Adler, R. & Rodman, G. (1991). *Understanding human communication*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.

De Vito, J. A. (1999). *Komunikasi antar manusia* 5th ed. Jakarta: Professional Books.



- Dhamayanti, M. (n.d). *Overview adolescent health problems and services*. Retrieved Mei 8th, 2013. From: <http://www.idai.or.id/remaja/artikel.asp?q=200994155149>.
- Howell, L. W. (2001). *Examining The Relationship between Adolescent Sexual Risk-Taking and Adolescent's Perceptions Of Monitoring, Communication, and Parenting Styles in the Home*. Unpublished undergraduate thesis, Virginia Polytechnic Institute and State University, Blacksburg, Virginia.
- Itaibnu. (2013, March). *Remaja Hamil luar nikah tembus 521.batukar info News*. Retrieved April 13th , 2013. From: <http://batukar.info/news/2012-remaja-hamil-di-luar-nikah-tembus-521>
- Kuswanrno, E. (2009). *Metodologi penelitian komunikasi fenomenologi: konsepsi, pedoman, dan contoh penelitian*. Bandung: Widya padjajaran.
- Novianna, D. (2011). *Komunikasi keluarga dalam management of uncertainty antara orang tua angkat dan anak adopsi*. Unpublished Undergraduate thesis, Universitas Kristen Petra, Surabaya.